



IMPLEMENTASI GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Endah Surya Ningtias

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: penulis@email.ac.id

Diterima: 4/8/2026; Direvisi: 18/8/2026; Diterbitkan: 3/9/2026

ABSTRAK

Di SDN Sawotratap 2, pembentukan karakter ditempatkan dalam ritme kehidupan peserta didik melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Penelitian ini menelaah bagaimana program tersebut dijalankan di sekolah dasar inklusif, mencakup strategi pembiasaan, keterlibatan sekolah dan orang tua, serta hambatan yang menyertainya. Kajian dilaksanakan secara deskriptif kualitatif pada 4 Februari–10 Maret 2026 dengan informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu kepala sekolah, guru kelas V, tiga orang tua, dan sepuluh peserta didik kelas V, termasuk seorang peserta didik dengan autisme ringan. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan memperlihatkan bahwa 7KAIH menyatu dengan rutinitas sekolah melalui keteladanan, penguatan, pendampingan, dan pengawasan. Pelaksanaannya berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, pola hidup sehat, dan interaksi yang lebih inklusif. Namun, kesinambungan pembiasaan menghadapi kendala karena intensitas pendampingan keluarga di rumah tidak selalu sama, sehingga penguatan kebiasaan di luar sekolah belum sepenuhnya berlangsung secara seragam dan berkelanjutan. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa 7KAIH dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang adaptif ketika pembiasaan berlangsung konsisten dan sekolah membangun kolaborasi berkelanjutan dengan keluarga.

Kata Kunci: *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusif*

ABSTRACT

At SDN Sawotratap 2, character development is embedded in the daily rhythm of students' lives through the Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). This study examines how the program is implemented in an inclusive elementary school, focusing on habituation strategies, the involvement of the school and parents, and the challenges encountered during its implementation. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted from February 4 to March 10, 2026, with informants selected through *purposive* sampling, consisting of the principal, a fifth-grade teacher, three parents, and ten fifth-grade students, including one student with mild autism. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that 7KAIH is integrated into school routines through modeling, reinforcement, guidance, and supervision. Its implementation contributes to the development of discipline, responsibility, independence, social awareness, healthy lifestyles, and more inclusive interactions. However, the continuity of habituation faces challenges because the intensity of family support at home varies, resulting in habits outside



school not yet being reinforced consistently and sustainably. These findings suggest that 7KAIH can serve as an adaptive character education strategy when habituation is implemented consistently and the school establishes sustained collaboration with families.

Keywords: *7 Habits Of Great Indonesian Children, Character Education, Inclusive School*

PENDAHULUAN

Lingkungan tempat anak menjalani keseharian turut membentuk cara mereka mengenali, memahami, dan menjalankan nilai dalam kehidupan. Di sekolah dasar, proses tersebut tidak berlangsung hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui rutinitas yang terus berulang, hubungan dengan teman, serta pola pendampingan yang diterima dari orang dewasa. Perubahan sosial dan penggunaan teknologi digital kemudian membuat ruang pengalaman anak menjadi semakin luas, sekaligus menghadirkan pola interaksi yang tidak selalu mudah dikendalikan oleh sekolah. Kondisi tersebut membuat pembentukan karakter perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam praktik keseharian, terutama ketika anak mulai berhadapan dengan tuntutan disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan menempatkan diri dalam lingkungan sosial (Aini et al., 2023; Aziz, 2025). Dengan cara pandang demikian, pendidikan karakter tidak cukup ditempatkan sebagai materi yang disampaikan, tetapi perlu hadir dalam aktivitas yang benar-benar dijalani peserta didik.

Kebiasaan sehari-hari menjadi salah satu ruang yang memungkinkan nilai tersebut bertransformasi menjadi perilaku. Anak tidak selalu memperoleh pengalaman karakter melalui penjelasan mengenai apa yang benar atau salah, melainkan melalui tindakan yang mereka lakukan berulang kali dalam situasi yang konkret. Pola seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan bersama, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, atau membantu teman secara perlahan dapat membangun keteraturan sekaligus memperkuat hubungan antara pemahaman dan tindakan. Mufidah et al. (2023) memperlihatkan keterkaitan pembiasaan harian dengan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Wulandari et al. (2023) menguraikan bahwa pembiasaan dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter disiplin secara bertahap pada siswa sekolah dasar. Karena itu, keberhasilan pembentukan karakter lebih dekat dengan kualitas pengalaman yang terus diulang daripada banyaknya nilai yang disampaikan secara verbal.

Dalam kerangka pembiasaan tersebut, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) menawarkan rangkaian aktivitas yang bersentuhan langsung dengan kehidupan anak. Bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat tidak berdiri sebagai tujuh aktivitas yang terpisah, tetapi membentuk pola keseharian yang mencakup pengelolaan diri, kesehatan, pembelajaran, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. Sinulingga (2025) mengaitkan 7KAIH dengan pengembangan karakter melalui kebiasaan hidup sehat dan pembentukan akhlak, sementara Sari et al. (2025) melihat gerakan tujuh kebiasaan sebagai kerangka yang dapat digunakan untuk membangun karakter sejak usia dini. Karakteristik tersebut membuat 7KAIH dapat dibaca bukan sekadar sebagai daftar rutinitas, melainkan sebagai upaya membawa pembentukan karakter ke dalam berbagai situasi yang secara langsung dialami anak.

Persoalan kemudian bergeser dari keberadaan program menuju cara kebiasaan itu dijalankan dalam kehidupan sekolah. Tujuh kebiasaan akan memiliki makna pendidikan apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukannya secara konsisten, memahami alasan di balik aktivitas tersebut, dan mendapatkan dukungan ketika mengalami kesulitan dalam menjalankannya. Kajian mengenai implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat oleh Purwanti et al. (2025) serta Khusna et al. (2025) memperlihatkan ruang penerapan



kebiasaan tersebut dalam pembentukan karakter anak dan siswa sekolah dasar. Namun, pengalaman menjalankan suatu rutinitas tidak selalu berlangsung dengan pola yang sama pada setiap lingkungan pendidikan. Kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, serta dukungan dari lingkungan sekitar dapat menentukan bagaimana sebuah program pembiasaan diterjemahkan menjadi pengalaman yang nyata.

Keragaman tersebut menjadi lebih kompleks ketika 7KAIH diterapkan pada sekolah dasar inklusif. Di lingkungan semacam ini, peserta didik mengikuti ruang pendidikan yang sama meskipun memiliki kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan yang tidak sepenuhnya serupa. Pengelolaan sekolah inklusif karena itu menuntut lingkungan dan strategi yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat dalam aktivitas sekolah sesuai kondisinya (Bahri, 2022). Dalam pembentukan karakter, perbedaan tersebut dapat muncul ketika anak mengikuti instruksi, mempertahankan rutinitas, berinteraksi dengan teman, atau mengelola perilakunya. Program yang sama belum tentu dapat dijalankan dengan bentuk pendampingan yang sama pula; sebagian peserta didik mungkin dapat mengikuti kegiatan secara mandiri, sementara yang lain memerlukan instruksi yang lebih sederhana, pengulangan, atau dukungan tertentu agar dapat berpartisipasi.

Di sisi lain, keberagaman dalam sekolah inklusif menyediakan pengalaman sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Pertemuan sehari-hari antara peserta didik dengan latar kemampuan dan kebutuhan yang berbeda membuka kesempatan untuk belajar menerima perbedaan, bekerja sama, membantu teman, dan membangun hubungan sosial secara lebih terbuka. Anisa dan Prasetyo (2025) mengkaji pendidikan inklusif sebagai ruang untuk membangun moral melalui pengalaman keberagaman di sekolah dasar, sementara Meliani dan Sati (2023) menghubungkan pendidikan pembentukan karakter dengan praktik sekolah inklusif. Jika perspektif tersebut ditempatkan dalam pelaksanaan 7KAIH, kebiasaan bermasyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi, tetapi juga dengan pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang beragam. Pada saat yang sama, pembiasaan yang berlangsung di sekolah tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari kehidupan di rumah karena sejumlah kebiasaan berada dalam ruang pengasuhan keluarga.

Ruang kajian tersebut membawa perhatian pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana 7KAIH diterapkan sebagai praktik pendidikan karakter ketika sekolah harus mengakomodasi keberagaman peserta didik sekaligus menjaga kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Literatur mengenai pembiasaan karakter pada sekolah dasar telah memberikan gambaran mengenai pembentukan perilaku melalui rutinitas (Mufidah et al., 2023; Wulandari et al., 2023), sementara kajian mengenai perkembangan era digital membahas tantangan pembentukan karakter dalam perubahan lingkungan kehidupan anak (Aini et al., 2023; Aziz, 2025). Kajian lain telah membicarakan 7KAIH sebagai pendekatan pembentukan karakter (Purwanti et al., 2025; Khusna et al., 2025), sedangkan penelitian mengenai sekolah inklusif mengarahkan perhatian pada keberagaman dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan yang heterogen (Bahri, 2022; Anisa & Prasetyo, 2025; Meliani & Sati, 2023). Ruang yang belum banyak diperlihatkan adalah pertemuan antara ketiga konteks tersebut: bagaimana tujuh kebiasaan dijalankan dalam sekolah dasar inklusif, bagaimana bentuk penyesuaian diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda, dan bagaimana kesinambungan pembiasaan dibangun antara sekolah dengan keluarga. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar inklusif, dengan perhatian pada pelaksanaan tujuh kebiasaan, strategi pembiasaan, penyesuaian terhadap keberagaman



kebutuhan peserta didik, keterlibatan keluarga, serta hambatan yang muncul selama penerapannya. Kajian ini memosisikan 7KAIH bukan semata sebagai program rutinitas, tetapi sebagai praktik pembentukan karakter yang perlu dibaca melalui hubungan antara kebiasaan, pengalaman peserta didik, kondisi inklusif, dan kesinambungan dukungan dari lingkungan sekolah serta keluarga.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kajian berlangsung di SDN Sawotratap 2, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, selama 4 Februari–10 Maret 2026. Sekolah tersebut dipilih secara *purposive* karena telah menjalankan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam rutinitas peserta didik sekaligus memiliki karakteristik sebagai sekolah dasar inklusif. Dari lingkungan sekolah inilah proses pelaksanaan program diamati secara langsung untuk memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dan pengetahuan terhadap kondisi yang diteliti, meliputi kepala sekolah, satu guru kelas V, tiga orang tua, sepuluh peserta didik kelas V, serta satu peserta didik berkebutuhan khusus dengan autisme ringan. Keseluruhan proses ditempatkan dalam pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga pengalaman, praktik, dan kondisi yang muncul selama pelaksanaan 7KAIH dapat ditelaah dalam konteks alaminya.

Gambaran pelaksanaan diperoleh dengan memadukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan peserta didik untuk menggali pelaksanaan 7KAIH, keterlibatan keluarga, bentuk pendampingan, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pada saat yang sama, kegiatan pembiasaan peserta didik diamati di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui foto kegiatan dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan program. Peneliti menjadi instrumen utama, sementara pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi digunakan untuk membantu menjaga keterarahan proses pengumpulan informasi. Temuan dari ketiga sumber tersebut kemudian dikelompokkan sesuai fokus kajian agar hubungan antara praktik pembiasaan, pengalaman peserta didik, keterlibatan sekolah dan keluarga, serta hambatan pelaksanaan dapat ditelusuri secara lebih terarah.

Proses pengolahan data berlangsung sejak informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul. Data terlebih dahulu dikondensasikan melalui pemilihan, pengodean, dan pengelompokan berdasarkan tema implementasi 7KAIH, pemahaman peserta didik, keterlibatan sekolah dan keluarga, serta hambatan pelaksanaan program. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya disusun dalam uraian naratif dan tabel untuk memudahkan penelusuran pola temuan, kemudian digunakan dalam penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan akhir ditetapkan setelah kesesuaian informasi dari berbagai sumber dan teknik diperiksa kembali sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap bertumpu pada keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Sawotratap 2

Pelaksanaan penelitian pada 4 Februari–10 Maret 2026 memperlihatkan bahwa Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) telah menjadi bagian dari rutinitas harian di SDN Sawotratap 2. Program tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan melekat pada aktivitas yang telah berlangsung di sekolah dan diteruskan melalui pembiasaan di rumah. Kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dengan bentuk peran yang berbeda sesuai dengan konteks kegiatan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pola tersebut membuat pelaksanaan 7KAIH berlangsung melalui dua ruang yang saling melengkapi, yakni sekolah sebagai tempat pembiasaan yang dapat diamati secara langsung dan keluarga sebagai lingkungan yang meneruskan kebiasaan di luar jam sekolah.

Aktivitas yang berlangsung di sekolah terutama tampak pada kegiatan pagi, olahraga, makan bersama, literasi, pembelajaran, serta interaksi sosial. Sebaliknya, beribadah dan tidur cepat lebih banyak bergantung pada pembiasaan di rumah karena kedua aktivitas tersebut berada di luar jangkauan pemantauan langsung sekolah. Pada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, guru tidak menerapkan pola pendampingan yang seragam, tetapi menggunakan instruksi sederhana, pengulangan, bantuan visual, dan pengarahan bertahap. Bentuk penerapan ketujuh kebiasaan beserta lokasi kegiatan dan dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Sawotratap 2

No.	Kebiasaan	Bentuk Implementasi	Lokasi Dominan	Bentuk Dukungan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
1	Bangun pagi	Datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan pagi	Sekolah dan rumah	Pengingat dan pembiasaan rutinitas pagi
2	Beribadah	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta pembiasaan ibadah di rumah	Sekolah dan rumah	Pengingat sederhana dan pendampingan keluarga
3	Berolahraga	Senam, olahraga bersama, permainan edukatif, dan aktivitas gerak	Sekolah	Instruksi bertahap dan pendampingan
4	Makan sehat dan bergizi	Program Makan Bergizi Gratis, mencuci tangan, makan tertib, dan menjaga kebersihan	Sekolah	Arahan dan bantuan sesuai kebutuhan
5	Gemar belajar	Literasi pagi, pembelajaran aktif, diskusi, dan penyelesaian tugas	Sekolah dan rumah	Instruksi singkat, bantuan visual, dan pengulangan
6	Bermasyarakat	Kerja kelompok, bermain bersama, saling membantu, dan interaksi sosial	Sekolah	Dukungan guru dan teman sebaya
7	Tidur cepat	Pengarahan mengenai waktu istirahat dan pengurangan aktivitas malam hari	Rumah	Jadwal rutin dan pengingat keluarga



Tabel 1 memperlihatkan pola implementasi yang tidak sepenuhnya berpusat pada sekolah. Lima kebiasaan memiliki aktivitas yang secara nyata dapat dilakukan atau diperkuat di lingkungan sekolah, sedangkan kebiasaan yang berkaitan dengan rutinitas rumah membutuhkan keberlanjutan peran keluarga. Pada saat yang sama, dukungan untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih banyak berbentuk adaptasi cara pendampingan daripada pemisahan dari kegiatan bersama. Kepala sekolah menegaskan bahwa program tersebut tidak hanya diposisikan sebagai peraturan sekolah, tetapi dipraktikkan setiap hari agar menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru kelas juga memberikan penyesuaian terhadap cara penyampaian instruksi dan tingkat pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Pemahaman Peserta Didik terhadap Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kebiasaan yang dilakukan berulang dalam lingkungan sekolah dan rumah turut membentuk cara peserta didik memahami 7KAIH. Peserta didik tidak hanya mengenali nama kebiasaan, tetapi menghubungkannya dengan tindakan yang mereka lakukan dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, berdoa, mengikuti olahraga, menjaga pola makan, belajar, membantu teman, serta mengatur waktu istirahat. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengajaran guru, pengalaman mengikuti kegiatan, dan pengingat yang diberikan keluarga. Pada peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan, proses memahami kebiasaan lebih banyak dibantu melalui rutinitas yang konsisten, instruksi sederhana, pengulangan, dan penggunaan bantuan visual.

Untuk memperlihatkan hubungan antara pemahaman peserta didik, perilaku yang tampak, dan bentuk dukungan yang menyertainya, temuan lapangan diringkas dalam Tabel 2. Penyajian ini membantu membedakan antara apa yang dipahami peserta didik dengan tindakan yang benar-benar diamati atau dilaporkan oleh informan. Dengan demikian, pemahaman tidak diperlakukan hanya sebagai kemampuan menyebutkan tujuh kebiasaan, tetapi dibaca melalui keterkaitannya dengan perilaku sehari-hari. Ringkasan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa dukungan guru dan keluarga memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tempat berlangsungnya aktivitas.

Tabel 2. Pemahaman dan Bentuk Pelaksanaan 7KAIH pada Peserta Didik

No.	Kebiasaan	Pemahaman Peserta Didik	Bentuk Perilaku yang Diamati atau Dilaporkan	Dukungan yang Diberikan
1	Bangun pagi	Datang ke sekolah tepat waktu	Mengikuti kegiatan pagi sebelum pembelajaran	Pengingat dari guru dan orang tua
2	Beribadah	Menjalankan ibadah dan berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah belajar serta menjalankan ibadah di rumah	Pengingat dan komunikasi dengan keluarga
3	Berolahraga	Menjaga tubuh tetap aktif dan sehat	Mengikuti senam dan aktivitas olahraga bersama	Instruksi dan pendampingan bertahap
4	Makan sehat dan bergizi	Makanan bergizi diperlukan untuk kesehatan	Mengikuti kegiatan makan bersama dan menjaga kebersihan	Arahan guru selama kegiatan



5	Gemar belajar	Belajar dilakukan melalui kegiatan membaca dan pembelajaran	Mengikuti literasi, diskusi, dan penyelesaian tugas	Penjelasan ulang dan bantuan visual
6	Bermasyarakat	Berteman dan membantu orang lain	Kerja kelompok, bermain, dan membantu teman	Pengarahan guru dan dukungan teman sebaya
7	Tidur cepat	Istirahat diperlukan agar siap mengikuti kegiatan	Mengatur waktu tidur dan mengurangi penggunaan gawai pada malam hari	Pengawasan dan pengingat keluarga

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pemahaman peserta didik cenderung diterjemahkan ke dalam perilaku yang dekat dengan rutinitas mereka. Bangun pagi berkaitan dengan kesiapan mengikuti kegiatan sekolah, berolahraga dipahami sebagai aktivitas untuk menjaga tubuh tetap aktif, sedangkan gemar belajar tampak melalui keterlibatan dalam literasi, diskusi, dan penyelesaian tugas. Dimensi sosial juga terlihat cukup konkret melalui kerja kelompok, bermain bersama, dan membantu teman, sementara kebiasaan tidur cepat lebih banyak diwujudkan melalui pengaturan waktu istirahat dan pengurangan penggunaan gawai pada malam hari. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman 7KAIH berkembang melalui pengalaman melakukan kebiasaan, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Pada praktiknya, ketujuh kebiasaan tersebut memiliki karakter pelaksanaan yang berbeda. Kegiatan olahraga, misalnya, menjadi ruang yang mempertemukan pembiasaan hidup sehat dengan interaksi bersama teman, sedangkan kegiatan makan menggabungkan aspek pemenuhan gizi dengan kebersihan dan keteraturan. Kegiatan belajar memberi ruang bagi peserta didik untuk membaca, berdiskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas, sementara kegiatan bermasyarakat berkembang melalui kerja kelompok dan saling membantu. Untuk kebiasaan yang berlangsung di rumah, seperti beribadah dan tidur cepat, kesinambungan pembiasaan lebih bergantung pada pengingat serta pengawasan keluarga.

C. Keterlibatan Sekolah dan Keluarga dalam Pelaksanaan 7KAIH

Pelaksanaan 7KAIH memperlihatkan bahwa sekolah dan keluarga menjalankan fungsi yang berbeda, tetapi tidak terpisah. Sekolah memiliki ruang yang lebih besar dalam membentuk kebiasaan yang dapat dilakukan selama peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan, sedangkan keluarga melanjutkannya ketika aktivitas berpindah ke rumah. Perbedaan ruang tersebut membuat koordinasi menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembiasaan. Bentuk pembagian peran antara kedua lingkungan tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Keterlibatan Sekolah dan Keluarga dalam Pelaksanaan 7KAIH

Aspek	Peran Sekolah	Peran Keluarga	Bentuk Koordinasi
Bangun pagi	Penguatan kedisiplinan waktu dan pemantauan kedatangan	Membantu membangun rutinitas pagi	Pengingat dan komunikasi
Beribadah	Pembiasaan doa dan penguatan nilai	Pendampingan pelaksanaan ibadah di rumah	Komunikasi dengan orang tua
Berolahraga	Menyelenggarakan aktivitas fisik	Mendukung aktivitas dan kebiasaan sehat	Penguatan kebiasaan



Makan sehat	Menyediakan dan mendampingi kegiatan makan	Membiasakan pola makan di rumah	Edukasi dan pengingat
Gemar belajar	Menyelenggarakan literasi dan pembelajaran	Mendampingi kegiatan belajar	Komunikasi perkembangan peserta didik
Bermasyarakat	Menciptakan aktivitas interaksi dan kerja sama	Membimbing interaksi sosial di lingkungan rumah	Penguatan perilaku sosial
Tidur cepat	Memberikan pengarahan tentang waktu istirahat	Mengawasi jadwal tidur dan penggunaan gawai	Komunikasi dan pengingat

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pembagian peran tersebut mengikuti karakter masing-masing kebiasaan. Sekolah berfungsi sebagai ruang pembentukan rutinitas yang terstruktur, sedangkan keluarga menjadi lingkungan yang menentukan apakah kebiasaan tersebut berlanjut di luar jam sekolah. Bentuk koordinasi yang muncul bukan berupa mekanisme yang kompleks, melainkan komunikasi, pengingat, edukasi, dan penyampaian perkembangan peserta didik. Perbedaan intensitas pendampingan keluarga menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk melakukan pengawasan.

Guru menjelaskan bahwa sebagian orang tua dapat melakukan pengawasan secara langsung, sementara sebagian lainnya menghadapi keterbatasan waktu karena pekerjaan atau kondisi keluarga. Situasi tersebut membuat pengalaman peserta didik dalam menjalankan kebiasaan di rumah tidak sepenuhnya seragam. Pada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, keluarga melakukan pengulangan dan memberikan pengingat terhadap jadwal kegiatan agar rutinitas lebih mudah dipertahankan. Dengan demikian, keberlanjutan program di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh kesediaan keluarga, tetapi juga oleh kapasitas masing-masing keluarga dalam menyediakan pendampingan.

D. Hambatan Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Dinamika pelaksanaan 7KAIH paling terlihat ketika kebiasaan harus diteruskan di luar lingkungan sekolah. Guru dapat memantau kegiatan secara langsung selama peserta didik berada di sekolah, tetapi kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, belajar di rumah, tidur cepat, dan pengaturan penggunaan gawai berada dalam kendali keluarga. Perbedaan kondisi keluarga kemudian berpengaruh terhadap konsistensi pembiasaan yang diterima peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi kebutuhan tambahan karena beberapa rutinitas memerlukan instruksi yang lebih sederhana, pengulangan, bantuan visual, dan pendampingan secara bertahap.

Rincian persoalan yang ditemukan di lapangan bersama respons yang dilakukan sekolah dan keluarga disajikan dalam Tabel 4. Tabel tersebut tidak hanya memetakan sumber hambatan, tetapi juga memperlihatkan konsekuensinya terhadap keberlangsungan pembiasaan serta bentuk penanganan yang digunakan. Dengan cara ini, hambatan dipahami sebagai bagian dari dinamika implementasi, bukan semata-mata sebagai kegagalan pelaksanaan program. Variasi pendampingan keluarga, keterbatasan waktu, konsistensi rutinitas, kebutuhan individual peserta didik, dan penggunaan gawai menjadi lima aspek yang paling menonjol dalam temuan penelitian.



Tabel 4. Hambatan dan Bentuk Penanganan dalam Implementasi 7KAIH

No.	Aspek Hambatan	Temuan Hambatan	Dampak terhadap Pelaksanaan	Bentuk Penanganan yang Dilakukan
1	Pendampingan keluarga	Intensitas pendampingan orang tua berbeda	Pelaksanaan kebiasaan di rumah tidak selalu sama	Komunikasi dan pengingat antara sekolah dan keluarga
2	Waktu orang tua	Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu	Pengawasan kegiatan anak tidak dilakukan secara penuh	Keterlibatan anggota keluarga lain dan pengaturan rutinitas
3	Konsistensi kebiasaan	Sebagian peserta didik belum menjalankan rutinitas secara tetap	Kebiasaan tertentu perlu terus diingatkan	Pengulangan dan penguatan kegiatan
4	Kebutuhan peserta didik	Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan lebih intensif	Kecepatan mengikuti rutinitas berbeda	Instruksi sederhana, bantuan visual, dan pendampingan bertahap
5	Penggunaan gawai	Aktivitas malam dapat mengganggu jadwal kegiatan	Waktu belajar dan tidur dapat berubah	Pengawasan dan pengaturan kegiatan di rumah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan kegiatan, melainkan pada konsistensi keberlanjutannya. Keterbatasan waktu orang tua dapat mengurangi intensitas pengawasan, sedangkan penggunaan gawai pada malam hari berpotensi menggeser waktu belajar dan tidur. Pada peserta didik berkebutuhan khusus, perbedaan kecepatan mengikuti rutinitas membuat strategi pendampingan perlu lebih fleksibel dibandingkan penerapan yang seragam. Sekolah dan keluarga merespons kondisi tersebut melalui komunikasi, pengingat, pengulangan, penguatan kegiatan, serta penyesuaian instruksi dan pendampingan.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan antara keteraturan yang terbentuk di sekolah dan pelaksanaannya di rumah. Beberapa peserta didik dapat mengikuti rutinitas dengan lebih teratur ketika berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki jadwal dan pengawasan, sedangkan kesinambungan di rumah lebih dipengaruhi oleh kondisi keluarga masing-masing. Orang tua tetap memberikan dukungan melalui pengaturan kegiatan harian, meskipun intensitasnya tidak sama pada setiap keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan 7KAIH di SDN Sawotratap 2 berlangsung sebagai proses pembiasaan yang melintasi batas sekolah dan rumah, dengan keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan serta kemampuan sekolah dan keluarga menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan

Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SDN Sawotratap 2 memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan yang erat antara kebiasaan dan lingkungan tempat anak menjalani aktivitasnya. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian tidak berdiri sebagai gagasan yang selesai setelah disampaikan oleh guru, tetapi memperoleh maknanya ketika diterapkan dalam rutinitas yang



nyata. Datang tepat waktu, belajar secara teratur, berolahraga, menjaga pola makan, berinteraksi dengan teman, hingga mengatur waktu istirahat membentuk rangkaian pengalaman yang secara perlahan mengarahkan perilaku peserta didik. Pola tersebut menjadikan 7KAIH lebih dari sekadar daftar aktivitas karena setiap kebiasaan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan aturan dengan tindakan yang mereka lakukan sendiri. Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2025) yang memandang pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan generasi berkualitas dan Rizky et al. (2026) yang menunjukkan bahwa proses pendidikan yang terarah dapat membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, karakter dalam konteks penelitian ini berkembang melalui pengalaman yang berulang, bukan melalui pengetahuan mengenai nilai semata.

Keteraturan menjadi bagian yang menarik ketika seluruh kebiasaan tersebut ditempatkan dalam ritme kehidupan peserta didik. Pelaksanaan 7KAIH tidak berhenti pada kegiatan yang dilakukan ketika anak berada di sekolah, sebab beberapa rutinitas berlanjut sebelum dan setelah waktu belajar, termasuk bangun pagi, belajar di rumah, serta tidur sesuai waktu yang ditentukan. Hubungan antarkegiatan tersebut menciptakan pola keseharian yang membantu peserta didik mengenali urutan aktivitas sekaligus belajar mengelola waktu dan kewajibannya. Disiplin, dengan demikian, tidak selalu perlu diperkenalkan sebagai aturan yang berdiri sendiri; ia dapat tumbuh dari keteraturan yang terus dialami dan diulang. Syahni et al. (2025) juga menemukan bahwa penerapan tujuh kebiasaan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar di tengah kehidupan digital yang semakin kompleks. Sementara itu, Lestari dan Mahrus (2025) menempatkan keberlanjutan keterlibatan guru sebagai salah satu unsur dalam pembentukan tanggung jawab dan disiplin. Temuan penelitian ini memperlihatkan hubungan yang serupa, tetapi dalam bentuk yang lebih kontekstual: keteraturan menjadi efektif ketika sekolah mampu mempertahankan pola pembiasaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di balik rutinitas yang tampak sederhana, terdapat proses pengelolaan pembelajaran yang membuat setiap kegiatan dapat diterima oleh peserta didik dengan kondisi yang berbeda. Guru dalam penelitian ini tidak hanya menjalankan program sebagaimana adanya, tetapi terus menerjemahkan kebiasaan menjadi tindakan yang dapat dipahami, diikuti, dan dipraktikkan oleh peserta didik. Pemberian contoh, arahan, penguatan, pendampingan, serta penyesuaian selama kegiatan menjadi bagian dari pekerjaan pedagogis yang menentukan bagaimana program berlangsung di ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Peran tersebut terutama terlihat pada kegiatan belajar, olahraga, interaksi sosial, dan aktivitas lain yang menuntut partisipasi bersama. Lestari dan Mahrus (2025) menguatkan posisi guru sebagai pihak yang berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin, sedangkan Pratama et al. (2026) menempatkan guru sekolah dasar sebagai aktor yang memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan perkembangan karakter peserta didik. Karena itu, keberadaan tujuh kebiasaan belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya perilaku; maknanya sangat bergantung pada bagaimana guru mengolah kebiasaan tersebut menjadi pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perspektif inklusivitas kemudian mengubah cara keberhasilan program tersebut perlu dibaca. Di kelas yang diisi peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam, perlakuan yang seragam justru belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang setara. Penelitian menemukan adanya penggunaan instruksi yang lebih sederhana, pengulangan, bantuan visual, pendampingan secara bertahap, dan dukungan teman sebaya bagi peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, termasuk peserta didik dengan autisme ringan. Penyesuaian



semacam itu bukan perubahan terhadap tujuan 7KAIH, melainkan cara agar tujuan yang sama dapat dicapai melalui jalur yang berbeda sesuai kondisi individu. Fayza et al. (2024) menekankan peran guru dalam mengembangkan karakter toleransi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sedangkan Fatimah dan Subando (2026) menunjukkan bahwa pendidikan bagi peserta didik dengan autisme perlu mempertimbangkan karakteristik individual melalui strategi yang adaptif. Temuan di SDN Sawotratap 2 memperlihatkan bahwa prinsip tersebut juga bekerja dalam pembiasaan karakter. Fleksibilitas menjadi bagian dari proses pendidikan karena peserta didik tidak selalu membutuhkan bentuk bantuan yang sama untuk dapat terlibat dalam aktivitas yang sama.

Menariknya, penyesuaian individual tersebut tidak membuat kegiatan 7KAIH kehilangan dimensi kebersamaannya. Justru melalui aktivitas kelompok, permainan bersama, saling membantu, dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas, pembiasaan berkembang menjadi pengalaman sosial yang mempertemukan berbagai karakteristik peserta didik. Anak belajar mengenali cara berinteraksi dengan teman, merespons kebutuhan orang lain, bekerja dalam kelompok, sekaligus menerima perbedaan melalui situasi yang mereka alami sendiri. Dalam kondisi demikian, kebiasaan bermasyarakat memperoleh cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan berkomunikasi atau bergaul. Lazuardi et al. (2026), misalnya, membahas pentingnya interaksi sosial antara anak dengan *Down syndrome* dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah inklusi. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang searah pada konteks peserta didik dengan autisme ringan, yaitu bahwa kesempatan untuk berada dan beraktivitas bersama dapat membuka ruang partisipasi yang lebih luas serta mengurangi kecenderungan pemisahan sosial. Dengan demikian, rutinitas sosial yang dibangun melalui 7KAIH turut berfungsi sebagai pengalaman konkret untuk menumbuhkan empati, kerja sama, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Namun, kesinambungan pembiasaan tidak sepenuhnya berada dalam kendali sekolah. Sejumlah kebiasaan yang menjadi bagian dari 7KAIH justru berlangsung dalam ruang keluarga, seperti beribadah, makan sehat, belajar, dan mengatur waktu tidur. Perbedaan pola pendampingan orang tua yang ditemukan dalam penelitian membuat intensitas pembiasaan di rumah tidak selalu sama antarpeserta didik. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa karakter anak dibentuk oleh lingkungan yang saling berhubungan; rutinitas yang telah dibangun di sekolah dapat menguat ketika memperoleh dukungan di rumah, tetapi dapat pula berjalan kurang konsisten ketika pendampingan keluarga berbeda. Nugroho (2022) menegaskan peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar, sedangkan Amelia dan Yuliani (2024) menempatkan kolaborasi guru dan orang tua sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan yang berkualitas melalui kesinambungan arah pendidikan antara sekolah dan keluarga. Konteks tersebut menjelaskan mengapa keterlibatan orang tua dalam 7KAIH tidak cukup dipahami sebagai pengawasan terhadap anak, melainkan sebagai kelanjutan dari pengalaman pembiasaan yang telah dimulai di sekolah. Komunikasi yang terjaga antara guru dan keluarga menjadi ruang untuk menyamakan pemahaman, memperkuat penguatan perilaku, dan mengurangi perbedaan penerapan kebiasaan di dua lingkungan tersebut.

Jika seluruh temuan ditempatkan dalam satu kesatuan, implementasi 7KAIH di SDN Sawotratap 2 memperlihatkan sebuah proses yang bersifat kontekstual dan kolaboratif. Program tersebut bekerja melalui keteraturan rutinitas, tetapi keteraturan itu sendiri perlu ditopang oleh peran guru yang responsif, strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, interaksi sosial yang memberi ruang bagi keberagaman, serta dukungan keluarga yang menjaga



kesinambungan kebiasaan di luar sekolah. Tantangan utama bukan sekadar memastikan tujuh kebiasaan terlaksana, melainkan menjaga agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang realistis untuk menjalankannya sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam konteks ini, Konowaluk-Nikitin (2025) menekankan perlunya kerja sama antara orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan sehat pada anak usia sekolah awal, yang semakin memperkuat temuan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak dapat dibebankan kepada satu lingkungan pendidikan saja. Kontribusi penelitian ini terletak pada cara 7KAIH dipahami sebagai praktik pembentukan karakter yang berlangsung melalui pertemuan antara rutinitas, adaptasi, relasi sosial, dan kemitraan sekolah–keluarga. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa penerapan program karakter di sekolah inklusif tidak cukup dinilai dari seberapa lengkap kegiatan dilaksanakan, tetapi juga dari kemampuan lingkungan pendidikan menciptakan kondisi yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi, berkembang, dan mengalami nilai karakter dalam kehidupan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam konteks sekolah dasar inklusif tidak berhenti pada pelaksanaan rutinitas, tetapi berkembang sebagai proses pembentukan karakter yang perlu menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan tujuh kebiasaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah menghadirkan pembiasaan yang fleksibel, termasuk melalui penyederhanaan instruksi, pengulangan, pendampingan individual, dan dukungan teman sebaya. Pola tersebut memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda tetap terlibat dalam pengalaman pembentukan karakter tanpa kehilangan ruang untuk berpartisipasi secara setara. Pada saat yang sama, pembiasaan menjadi lebih kuat ketika pengalaman di sekolah memperoleh kesinambungan melalui pendampingan keluarga. Dengan demikian, implementasi 7KAIH dalam sekolah inklusif dapat dipahami sebagai proses yang adaptif dan kontekstual, di mana keberhasilan pembentukan karakter ditentukan bukan oleh keseragaman perlakuan, melainkan oleh kemampuan lingkungan pendidikan menyediakan pengalaman yang sesuai bagi setiap peserta didik.

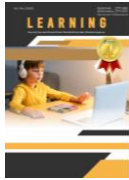
Temuan tersebut memberi arah bahwa pengembangan 7KAIH di sekolah dasar perlu bergerak dari sekadar pengaturan rutinitas menuju pembentukan ekosistem pembiasaan yang melibatkan guru, peserta didik, dan keluarga. Sekolah dapat memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pola pemantauan dan pendampingan yang lebih terarah agar kebiasaan yang dibangun di sekolah tetap memperoleh penguatan di rumah. Bagi praktik pendidikan inklusif, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang pembiasaan karakter yang tetap memiliki tujuan bersama, tetapi memungkinkan cara pencapaiannya disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Kajian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan ragam kebutuhan khusus yang lebih beragam, serta mengikuti perkembangan pembiasaan dalam periode yang lebih panjang. Langkah tersebut akan membuka ruang untuk memahami bukan hanya bagaimana 7KAIH diterapkan, tetapi juga bagaimana kebiasaan tersebut bertahan dan berkembang sebagai bagian dari budaya sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2447–2455. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2166>



- Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua untuk inovasi pendidikan berkualitas di sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 28–39. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/119>
- Anisa, N., & Prasetyo, S. (2025). Analisis peran pendidikan inklusif untuk membangun moral dalam keberagaman di sekolah dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 190. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267>
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 73–81. <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4137>
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1754>
- Fatimah, S., & Subando, J. (2026). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif bagi siswa autisme di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 84–97. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/44>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://journals2.ums.ac.id/buletinkkndik/article/view/11718>
- Khusna, S. N. I., Sumartiningsih, S., & Avrillianda, D. (2025). Analisis implementasi 7 kebiasaan anak hebat dalam pembentukan karakter positif siswa kelas 3 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 231–242. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35747>
- Konowaluk-Nikitin, H. (2025). The need for parent–teacher collaboration in shaping healthy habits in early school-age students. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 14(2[28]), 207–226. <https://doi.org/10.35765/mjse.2025.1428.11>
- Lazuardi, H., Abadi, R. F., & Mulia, D. (2026). Analisis interaksi sosial anak Down syndrome dengan teman sebaya di sekolah inklusi SD Negeri Botok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 173–181. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49770>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Meliani, F., & Sati, S. (2023). Implementation of character-building education in inclusive schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 698–710. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/6497>
- Mufidah, A., Sari, Y., & Widiyanto, B. (2023). Analisis pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- Nugroho, W. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dasar pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>
- Pratama, A. A., Stianingrum, D. A., & Virgianti, N. (2026). The role of primary school teachers in inclusive education for character development. *EDOVA Journal: Education for*



- Nation Development Journal*, 2(1), 1–9.
https://ejournal.dzakylearn.or.id/index.php/edova_journal/article/view/25
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 336–343.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28880>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Rizky, A. E., Khusnawati, D. T., & Saputra, M. D. (2026). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 381–390.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/62729>
- Sari, M., Suliah, S., Monalisa, S., Rokhiyawati, L., Oktanurina, I., Sotyaningsih, D., Permatasari, N., Nurhawiyah, S., Yusvinah, Y., Ghaisani, S., Trikomalawati, L., & Kartika, N. (2025). Pembentukan karakter anak usia dini melalui gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 172–179. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.598>
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun karakter sehat dan berakhlak mulia melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109.
<https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2941>
- Syahni, A. A., Azzuhra, A. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis penerapan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa SD dalam pembentukan karakter disiplin di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 2(2), 74–78.
<http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/719>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analisis pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)